

**ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA
MADAGASKAR DI INDONESIA**

Skripsi

Oleh

RAMANANJATOVO MATHIAS ANGELO

1816031072



**UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
2022**

ABSTRAK

ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA MADAGASKAR DI INDONESIA

Oleh

Ramananjatovo Mathias Angelo

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda, yang mungkin ras, etnis, sosial ekonomi, atau kombinasi dari semuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Madagaskar di Indonesia dan juga hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa Madagaskar serta cara mereka mengatasinya. Penelitian ini menggunakan beberapa teori yakni komunikasi antarbudaya, adaptasi budaya dan teori adaptasi budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta jenis sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini mengaitkan keempat informan mahasiswa Madagaskar yang menempuh pendidikan di Indonesia. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan teknik analisis data yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Madagaskar melalui empat fase adaptasi budaya. Dalam proses adaptasi tersebut dimana mahasiswa Madagaskar mengalami perbedaan budaya atau kondisi lingkungan yang menjadi hambatan bagi mereka dalam proses adaptasi. Namun adanya hambatan, mahasiswa Madagaskar memilih untuk bertahan dan menghadapi semua keadaan sehingga dapat bertahan dan mampu beradaptasi di lingkungan baru.

Kata kunci: Komunikasi antarbudaya, adaptasi, mahasiswa Madagaskar

ABSTRACT

MADAGASCAR STUDENT INTERCULTURAL COMMUNICATION ADAPTATION IN INDONESIA

By

Ramananjatovo Mathias Angelo

Intercultural communication is communication between people from different cultures, which may be racial, ethnic, socioeconomic, or a combination of these. This research intends to investigate the intercultural adaption process of Madagascar students in Indonesia, as well as the barriers that they face and how they overcome them. Intercultural communication, cultural adaptability, and cultural adaptation are all hypotheses used in this study. This research uses qualitative research techniques as well as several primary and secondary data sources. Interviews, observation, and documentation were used to obtain data in this study. Four Madagascar student informants studying in Indonesia are related in this study. Data analysis techniques include data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings of this study show that Madagascar pupils adapt to their environment through four cultural adaptations. During the adaptation process, Madagascar students encounter environmental factors that constitute barriers to their adaptability. However, despite the challenges, Madagascar students opt to survive and face all difficulties in order to survive and adapt in a new environment.

Keywords: Intercultural communication, adaptation, Madagascar students

**ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA
MADAGASKAR DI INDONESIA**

Oleh

RAMANANJATOVO MATHIAS ANGELO

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
MAHASISWA MADAGASKAR DI INDONESIA**

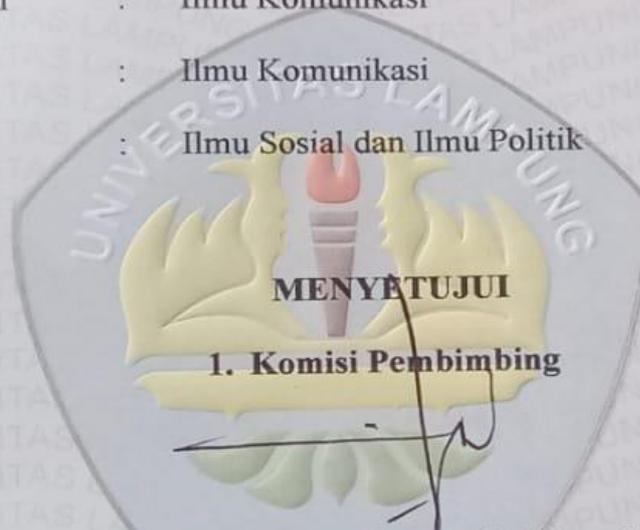
Nama Mahasiswa : **Ramananjatovo Mathias Angelo**

NPM : 1816031072

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197505222003122002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

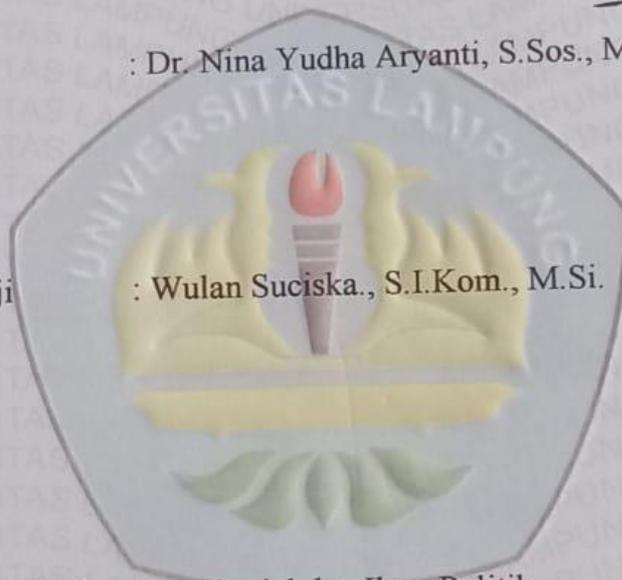
Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.

Penguji : Wulan Suciska., S.I.Kom., M.Si.



(Handwritten signatures)

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **30 Mei 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramananjatovo Mathias Angelo
NPM : 1816031072
Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi
Alamat : Mess Darmasiswa Unila, Jl. Prof. Dr. Ir.
Sumantri Brojonegoro No.1
No. HP : 085764141288

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Madagaskar di Indonesia”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 17 Juni 2022,
Yang membuat pernyataan



Ramananjatovo Mathias Angelo
NPM. 1816031072

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Toamasina, Madagaskar pada tanggal 17 Agustus 1997, sebagai putra sulung dari tiga bersaudara dari pasangan Ayahanda Ranaivoson Frederic dan Ibunda Solonirina Eva Ghyslaine.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah Taman Kanak-Kanak (TK) Ecole Maternelle

Privee Fianatra Toamasina diselesaikan pada tahun 2002, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan Ecole Primaire Publique La Poudrette pada tahun 2009, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di College d'Enseignement General (CEG) Ratsimilaho selasaikan pada tahun 2013 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Lycee Jacques Rabemananjara pada tahun 2016. Penulis pernah mengikuti Program Darmasiswa RI 2017-2018.

Pada 2018, Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung melalui jalur beasiswa Unila. Pada tahun 2021 penulis melakukan Pratik Kerja Lapangan di *Institut for Development and Economics of Finance* (INDEF) Jakarta.

MOTTO

Faites vos projets en silence. La réussite se changera du bruit.

NEVER DREAM ABOUT SUCCESS. WORK FOR IT

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Tuhan Yesus Kristus

Yang Maha Baik dan Maha Pengasih

**Yang Selalu Memberikan Kesehatan, Keselamatan, Kekuatan, Hikmat
Dan Kebijaksanaan**

Kepadaku Dalam Menghadapi Segala Rintangan Di Tanah Perantauan,

Orang tuaku Tercinta di Madagaskar (Ayah, Ibu, Nenek)

Yang

Selalu Memberikan Inspirasi dan Motivasi Kepadaku Untuk Bisa

Menylesaikan Kuliahku.

Terima Kasih untuk Kedua Adikku Perempuan

Yang Selalu Menjadi Motivasi Dalam Kehidupanku

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi berjudul **“Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Madagaskar di Indonesia”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku dekan FISIP Unila.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila dan selaku dosen pembahas skripsi ini. Terima kasih atas waktu dan bimbingannya serta saran dan masukan terhadap penulis.
4. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing pendamping dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala bimbingan, waktu, kesabaran, kebaikan, kemudahan yang diberikan kepada penulis selama proses bimbingan.
5. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si., selaku dosen Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih atas segala ilmu serta waktu yang telah diberikan sehingga membantu penulis dalam mengembangkan pengetahuan penulis agar berguna di kemudian hari.
6. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu yang bermanfaat selama penulis menimba ilmu di Jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Bapak Dr. Ayi Ahadiat, S.E., M.BA., selaku kepala UPT PKLI.
8. Bapak Dedi Iswanto, selaku Kasubag dan Seluruh staf di UPT PKLI.
9. Bapak Prof. Dr. Ir. Cipta Ginting, M.Sc., selaku mantan kepala UPT PKLI.

10. Bapak Suratno S.Pd., M.H., selaku mantan Kasubag UPT PKLI.
11. Kedua orang tua saya tercinta Ayahnda saya Frederic dan juga Ibunda tersayang Eva yang sudah menyumbangkan segenap cinta serta kasih sayang dan sokongan moral serta material. Mudah- mudahan diberikan kesehatan serta keberkahan dunia akhirat atas apa yang sudah diberikan kepada penulis sepanjang ini.
12. Keluarga saya di Madagaskar. Terima kasih atas bantuan dan motivasinya.
13. Kepada mas Redy dan mas Hanafi, sebagai staf administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi Unila. Terima kasih banyak atas bantuannya.
14. Kepada Daffa Alsa Pradika, selaku sahabat saya yang selalu hadir untuk membantu saya pada masa perkuliahan. Terima kasih banyak bro.
15. Kepada Annisa Ghina, Mely Rahmawati, Gita Dinia, Ayu Junita. Terima kasih atas bantuannya teman-teman.
16. Rekan-rekan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2018.
17. Kepada teman-teman mess Unila, Abed, Pierre, Mukhtar, Bayu, Roffiq, Eva Siagian, Leonio, Anna, Njoud, Anggun, Yahia, Raed, Amina, Amir, Mohammad, Ishini.
18. Kepada informan penelitian Allison Candy, Jaona Eddie, Nandrianina Rakotondrazaka, Armandina Hanitriniony. Terima kasih banyak atas ketersediaan waktunya.
19. Serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, doa, serta membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 17 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL.....	12
DAFTAR GAMBAR.....	13
I. PENDAHULUAN	14
1.1 Latar Belakang.....	14
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian.....	19
1.4 Manfaat Penelitian.....	19
1.5 Kerangka Pikir.....	20
II. TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Gambar Umum	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
2.3 Konsep Komunikasi Antarbudaya.....	27
2.4 Hambatan Komunikasi Antarbudaya.....	30
2.5 Adaptasi Budaya.....	32
2.6 Teori Adaptasi budaya.....	35
III. METODE PENELITIAN	40
3.1 Tipe Penelitian.....	40
3.2 Metode Penelitian	41
3.3 Fokus Penelitian	41
3.4 Informan	42
3.5 Sumber Data	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data	43
3.7 Teknik Analisis Data	44
3.8 Keabsahan Data	46
DAFTAR PUSTAKA	47

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Daftar Mahasiswa Madagaskar	23
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	20
Gambar 2.1 Hubungan antara istilah kunci dalam Adaptasi Antar Budaya (Sumber: Kim, 2001).....	36

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal tidak pernah dipisah dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki dua fungsi utama dalam kehidupan yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus berinteraksi dengan orang lain meskipun memiliki perbedaan latar belakang budaya. Komunikasi adalah tindakan penyampaian informasi (pesan, ide, dan konsep) dari satu orang ke orang lain yang dapat dilakukan secara verbal atau dengan cara yang dipahami oleh kedua belah pihak. Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi yang harus dilakukan oleh manusia. Komunikasi adalah cara atau metode penyampaian pesan dari satu individu kepada individu lain. Komunikasi terdapat dimana-mana serta kapan saja, baik tatap muka maupun bermedia, baik dari budaya yang sama maupun berbeda.

Manusia dibesarkan, dirawat, dan tumbuh dalam suatu kawasan dengan pola budaya lokal, sehingga kesimpulannya manusia adalah produk dari budaya tersebut. Komunikasi dan budaya merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Perubahan tahapan dan metode berbicara manusia dalam masyarakat manusia atau kelompok sosial menjadi fokus komunikasi dan budaya. Komunikasi antara orang-orang dari berbagai asal budaya disebut sebagai komunikasi antarbudaya. Jalur komunikasi menggunakan kode pesan verbal dan nonverbal, yang secara alami digunakan selama proses keterlibatan.

Menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku dasar-dasar komunikasi antarbudaya bahwa komunikasi antarbudaya adalah interaksi antara

orang-orang dari budaya yang berbeda, seperti antara klan, negara, identitas dan ras, dan kelas sosial.¹

Komunikasi antarbudaya selalu memunculkan proses komunikasi, dimana individu harus memaksimalkan hasil interaksinya. Menurut Charley H. Dood bahwa komunikasi antarbudaya terdiri dari komunikasi antara individu mengintegrasikan kepentingan pribadi, interpersonal, dan kelompok, dengan fokus pada variabel budaya yang mempengaruhi perilaku komunikasi di antara para peserta.²

Bagi individu yang memasuki wilayah baru dengan budaya yang baru, adaptasi komunikasi antarbudaya merupakan komponen penting untuk mencapai adaptasi yang berhasil. Bagi pendatang baru harus siap menghadapi rintangan seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku aneh, dan keragaman budaya, serta metode komunikasi verbal dan nonverbal. Setiap individu akan selalu berusaha untuk memaksimalkan konsekuensi dari kontakannya dalam komunikasi antarbudaya, seperti proses komunikasi. Sedapat mungkin, orang akan berinteraksi dengan orang-orang yakni akan menciptakan hasil yang menguntungkan, dan jika mereka melakukan proses komunikasi akan terus berkembang. Budaya dan komunikasi hal yang tidak dapat dipisahkan, sang karena budaya tidak hanya memilih siapa bicara siapa, perihal apa serta bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya turut memilih orang yg menyandi pesan, makna yang ia miliki buat pesan serta syaratnya untuk mengirim, memperhatikan serta menafsirkan pesan.³

Meskipun ada bermacam perbedaan budaya, manusia hendak berupaya tingkatkan hasil interaksinya buat meminimalkan terbentuknya hambatan maupun permasalahan yang hendak terjalin sehingga bisa memunculkan kesalahpahaman terhadap komunikan, paling utama permasalahan perbandingan budaya yang kontras semacam penyampaian pesan kepada orang yang berbeda negara dengan kita, contohnya ialah orang yang tinggal di wilayah Afrika tentu mempunyai perbandingan perilaku, bahasa, serta sikap, norma serta etika yang

¹ Liliweri, A. (2009). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hlm 10

² *Ibid*, hlm 11

³ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2013), hlm 19-20.

berlaku di negaranya. Selanjutnya, ketika dalam proses komunikasi menimbulkan hasil negatif sampai aktor komunikasi ingin mulai menarik dan mengurangi proses komunikasi.

Proses adaptasi ini tidak selalu berjalan dengan mudah, bahkan mungkin membuat orang merasa tidak tenang dan terganggu. Budaya baru secara umum dapat membuat orang tegang karena sulit untuk memahami dan menerima nilai budaya orang lain, terutama jika mereka sangat berbeda dari budaya mereka sendiri. Pada umumnya seseorang akan melalui berbagai tahapan sebelum dapat beradaptasi dan bertahan dalam budaya dan lingkungan yang baru. Pengaturan baru, dengan kenyataan etnis yang sama sekali berbeda. Berhadapan dengan budaya lain memanglah susah, terlebih di kampus tempat mereka menghabiskan sebagian besar waktunya buat belajar serta menjajaki aktivitas setiap hari bersama mahasiswa lain. Dampaknya, penerimaan serta penolakan tidak bisa dihindari dalam interaksi .

Era globalisasi dapat mengalami perkembangan yang sudah berkisar internasional. Pendidikan adalah bagian penting dari membangun kehidupan yang layak dalam masyarakat yang kompetitif, dan banyak siswa atau siswa berlomba- lomba untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin, bahkan di daerah yang jauh dan asing bagi mereka. Adanya globalisasi pun memberikan angin segar bagi dunia pendidikan, di masa sebelumnya, jika lebih banyak didominasi lembaga pendidikan tinggi hanya bersifat monokultur yang mana mahasiswa juga pengajarnya cenderung berasal dari latar belakang yang homogen. Ketika kenyataan globalisasi seperti waktu ini sudah menjadi fenomena yang umum, yang mana lembaga perguruan tinggi yang memiliki anggota yang berlatar belakang budaya tidak selaras berasal berbagai negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa asing untuk menempuh pendidikannya.

Indonesia adalah salah suatu negara yang memiliki kekayaan budaya, yang terdiri dari 34 provinsi dari 5 pulau besar di nusantara, menjadikan Indonesia negara yang dikagumi dunia sebab suku bangsa yang di milikinya. Indonesia juga menjadi salah satu tujuan pelajar asing untuk menempuh pendidikan. Ada beberapa faktor yang memotivasi mahasiswa asing untuk

melanjutkan pendidikan di Indonesia, yaitu dengan pemberian beasiswa yaitu beasiswa dari pemerintah Indonesia dan beasiswa dari Universitas.

Mahasiswa asal Madagaskar merupakan salah satunya mahasiswa yang datang di Indonesia untuk melanjutkan pendidikannya. Indonesia telah memberikan beasiswa pendidikan kepada Madagaskar, baik program Darmasiswa maupun S-2 KNB (Kemitraan antar Negara Berkembang) serta pelatihan teknik lainnya. Program Darmasiswa mulai ditawarkan ke Madagaskar sejak tahun 2006 sementara Program S-2 KNB telah ditawarkan sejak tahun 2000.⁴ Indonesia dan Madagaskar pasti memiliki perbedaan, baik maupun dalam budaya, norma, aturan, Bahasa serta cuaca, makanan dan lain-lain. Maka mahasiswa asal Madagaskar di Indonesia harus beradaptasi dengan budaya di lingkungan yang baru yang berbeda dengan negara asalnya. Pada saat ini mahasiswa asal Madagaskar yang kuliah di Indonesia disebarkan ke beberapa daerah di Indonesia, ada yang di Jakarta, Bandung, Malang, Yogyakarta, Surakarta, Padang, Semarang, Lampung dll.

Suatu budaya baru biasanya bisa memunculkan tekanan, sebab memahami serta menerima nilai-nilai budaya lain sangatlah susah, terlebih bila nilai-nilai budaya ini sangat berbeda dari nilai-nilai budaya yang dimiliki. Pada umumnya seorang hendak lewat sebagian tahapan sampai kesimpulannya bisa bertahan serta menerima budaya serta area baru. Dalam proses adaptasi budaya ini, mahasiswa asal Madagaskar umumnya merasakan ketidaknyamanan raga ataupun psikis terhadap dirinya sehingga hadapi *culture shock*, stress serta tekanan mental.

Dalam perjalanan kehidupan sehari-harinya, maka mahasiswa asal Madagaskar di Indonesia harus menyesuaikan diri dengan konteks budaya dan bahasa yang baru. Mahasiswa asal Madagaskar harus menjalani dengan baik adaptasi komunikasi dan budaya supaya proses adaptasi budaya dapat dihasilkan efektif. Peneliti berpandangan bahwa setiap individu ketika menciptakan wilayah yang baru pasti ingin beradaptasi dan membiasakan diri dengan wilayah tersebut.

⁴ Kedutaan Besar Republik Indonesia di Antananarivo, 2018, Madagaskar/Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia diakses dari <https://kemlu.go.id/antananarivo/id/read/madagaskar/1219/etc-menu> pada tanggal 23 Januari 2022 pukul 19:41

Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa proses adaptasi mahasiswa asal Madagaskar harus melalui beberapa tahapan atau fase. Tahapan pertama adalah *fase honeymoon* dimana mahasiswa dari Madagaskar mempunyai semangat serta rasa mau ketahu yang besar serta menggebu-gebu tentang atmosfer baru yang mau mereka hadapi di area baru. Tahapan kedua adalah *fase frustration* dimana perasaan bergairah serta penasaran seorang berganti jadi frustrasi, marah serta tidak dapat berbuat apa-apa sebab realitas tidak cocok dengan harapan yang dia miliki pada awal mulanya. Tahapan ketiga adalah *fase Readjustement* atau tahapan penyesuaian diri, Fase ini mulai bergairah kembali serta mulai tumbuh serta berupaya kembali cara-cara menyesuaikan diri dengan keadaan di area baru. Dan tahapan akhir adalah *fase Resolution*, dimana mahasiswa dari Madagaskar sukses menggapai menyesuaikan diri serta mau memperkenalkan *culture shock*, sehingga akhirnya merupakan mereka bisa bertahan serta menerima budaya serta lingkungannya baru.

Berdasarkan pernyataan fenomena tersebut penelitian ini bertujuan buat mengenali proses menyesuaikan diri serta penyesuaian budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Madagaskar di Indonesia dalam kegiatan Komunikasi Antarbudaya, sehingga peneliti dapat menarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “**Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Madagaskar di Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Madagaskar di Indonesia ini harus melewati beberapa tahapan penyesuaian diri karena adanya beberapa hambatan-hambatan dalam proses adaptasi dan untuk memecahkan masalah tersebut, maka dari itu rumusan masalah penelitian yang akan diteliti:

1. Apa saja hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa Madagaskar selama menjalani proses adaptasi dan bagaimana upaya mereka mengatasinya?

2. Bagaimana proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Madagaskar di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang bermaksud untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa asal Madagaskar serta upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis proses adaptasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa asal Madagaskar selama menempuh pendidikannya dan tinggal di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

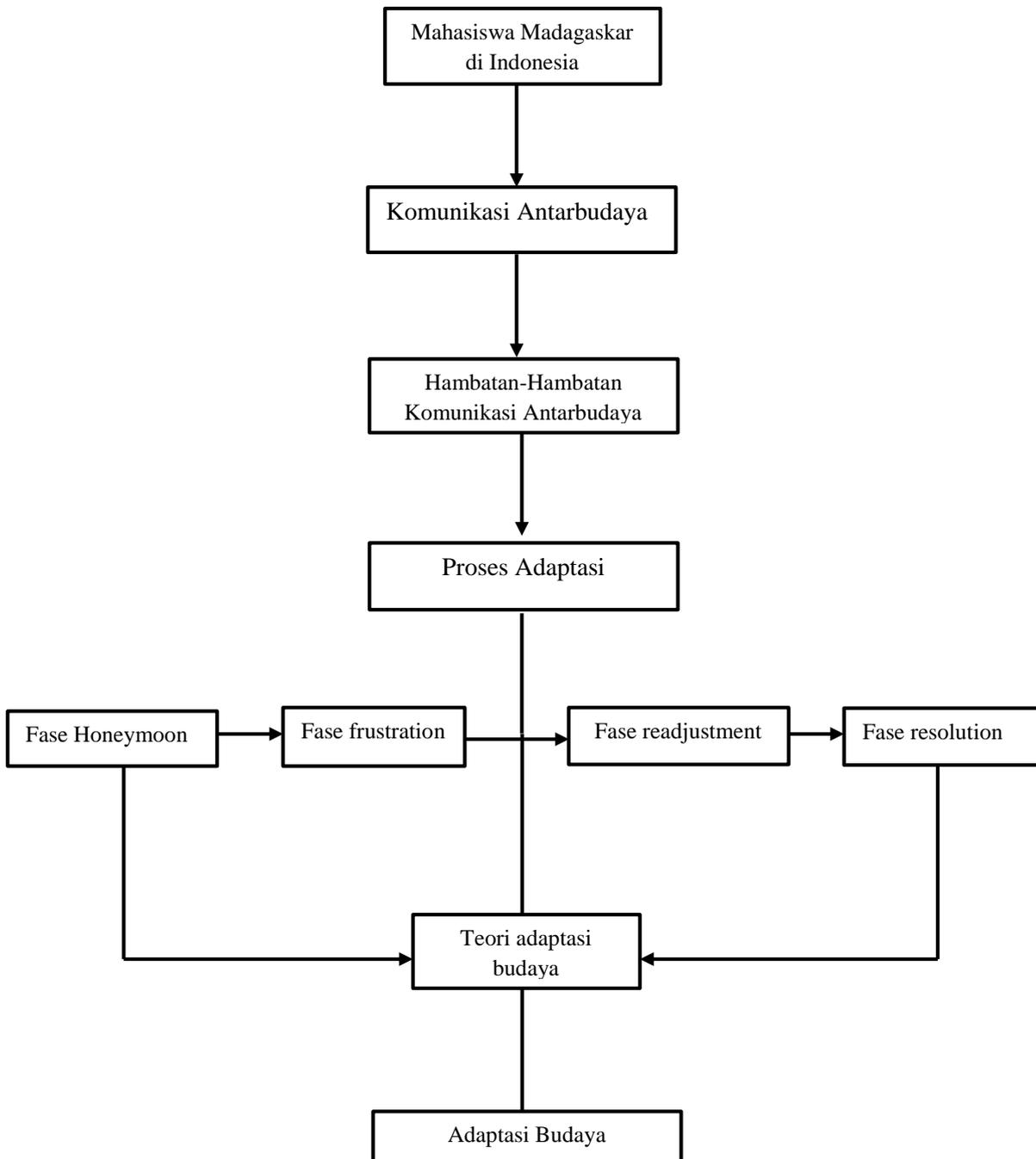
1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu komunikasi serta referensi untuk penelitian masa depan, khususnya di bidang adaptasi komunikasi antar budaya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman terhadap mahasiswa asing yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi di Indonesia dan menjadi kontribusi para mahasiswa asing yang berencana untuk belajar di Indonesia.

1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambar Umum

2.1.1 Gambar Umum Beasiswa WNA oleh Pemerintah Indonesia

Dalam internasionalisasi pendidikan, pemberian beasiswa merupakan salah satu instrumen diplomasi *soft power* yang umum dilakukan oleh berbagai negara di dunia. Dengan pemberian beasiswa, sebuah negara melakukan investasi jangka panjang yang pada saatnya akan berbuah ranum bagi kepentingan politik luar negeri negara tersebut, utamanya dalam membangun persahabatan bilateral. Perguruan tinggi terus menerus mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas untuk dapat bersaing dalam forum global. Salah satunya adalah dengan menjalin dan mengembangkan kerjasama strategis dengan Perguruan tinggi atau lembaga internasional serta menarik minat mahasiswa internasional untuk menempuh studi di Perguruan Tinggi Indonesia. Pada saat ini terdapat tiga jenis beasiswa khusus WNA yang diberikan oleh pemerintah Indonesia, yang pertama adalah Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang atau KNB yakni ditawarkan adalah Program Sarjana (S1) dan Program Pascasarjana (S2), Kedua Program Beasiswa Darmasiswa merupakan program bagi orang asing yang ingin belajar Bahasa dan Budaya Indonesia dan yang Ketiga yaitu beasiswa BSBI atau Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia.⁵

⁵ 3 Beasiswa Pemerintah Indonesia untuk WNA. Kumparan Diakses dari <https://kumparan.com/arief-ramadhan-1573530004344794528/3-beasiswa-pemerintah-indonesia-untuk-wna-1sOjKNsxNHN/4> pada tanggal 23 Januari 2022 pukul 22:05

Dalam 3 Program Beasiswa Pemerintah Indonesia di atas, ada beberapa mahasiswa Madagaskar mengikuti 2 Program tersebut, yaitu Program Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang atau KNB dan juga Program Darmasiswa. Madagaskar dan Indonesia telah menanda-tangani MoU antara Universitas Antananarivo dengan dengan Universitas Brawijaya, dan dengan Universitas Trisakti serta antara ISBI Bandung dengan Pusat Budaya dan Seni Antananarivo. Demikian juga, pengiriman pelajar dan mahasiswa Madagaskar untuk mengikuti pendidikan di berbagai perguruan tinggi negeri Indonesia dalam kerangka Kerjasama Negara Berkembang (KNB) bagi beasiswa program S-1 dan S-2 maupun beasiswa program darmasiswa 1 (satu) tahun untuk yang ingin belajar Bahasa dan Budaya Indonesia.⁶

Banyak pelajar asal Madagaskar yang mengikuti 2 Program tersebut hingga tahun 2019 dan kedua Program itu diberhentikan sementara karena adanya Pandemi Covid-19. Setiap tahun sekitar puluhan mahasiswa asal Madagaskar yang mendapatkan beasiswa dari pemerintah Indonesia. Selain Program KNB dan Program Darmasiswa, ada juga Program beasiswa yang tidak melalui Pemerintah Indonesia tetapi program beasiswa dari Universitas. Oleh karena itu, jumlah mahasiswa Madagaskar yang kuliah di Indonesia terus meningkat setiap tahun.⁷ berupaya melebarkan langkahnya untuk menuju *World Class University* Salah satunya melalui Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di Indonesia dengan memberikan beasiswa kepada mahasiswa asing dari berbagai negeri.

Beberapa mahasiswa Madagaskar yang kuliah di Indonesia saat sedang mengikuti Program beasiswa dari Pemerintah Indonesia yaitu KNB untuk jenjang S1 dan S2. Program tersebut dimana mahasiswa dibiayai oleh

⁶ Portal University of Antananarivo. “accords-cadre”, 2014 diakses dari <http://www.univ-antananarivo.mg/8-Presidence-Accord-cadre-et> pada tanggal 23 Januari 2022 pukul 22:28

⁷ Undip, 2020, 24 mahasiswa asing kuliah di prodi MM, Fakultas ekonomi dan bisnins Undip, Semarang: Universitas diponegoro, diakses dari <https://www.undip.ac.id/post/16693/24-mahasiswa-asing-kuliah-di-prodi-mm-undip.html> pada tanggal 23 Januari 2022 pukul 22:45

Pemerintah (*full scholarship*). Selain Program KNB, ada juga beberapa mahasiswa Madagaskar yang mengikuti Program beasiswa dari Universitas yang tidak melalui Pemerintah. Program ini ada yang jenjang S1, S2, S3 dan D4.

2.1.2 Gambar Umum Mahasiswa Madagaskar di Indonesia

Mahasiswa Madagaskar menempuh Pendidikan di Indonesia karena adanya pemberian beasiswa dari Pemerintah Indonesia melalui Program KNB dan Program Darmasiswa. Selain dua Program tersebut ada juga beasiswa yang langsung dari Universitas yang tidak melalui Pemerintah.

Pada saat ini sekitar 50-an mahasiswa Madagaskar yang menempuh Pendidikan di Indonesia yang disebarkan di beberapa kampus di Indonesia. Mahasiswa asal lebih banyak berada di pulau Jawa karena pulau jauh lebih ketahuai dan juga mempunyai *World Class University*. Selain di pulau Jawa ada juga di pulau Sumatera yaitu di Provinsi Lampung dan di Padang.

Tabel 2. 1 Daftar Mahasiswa Madagaskar

No	Nama	Universitas	Kota	Jenjang
1	RAHASIMAMONJY Lovanavalona Allison Candy	UIN Jakarta	Jakarta	S1
2	NOUVEL Glwadie O’Nans Nomagny	Universitas Indonesia	Jakarta	S2
3	HAMBININTSOA Anselme Hervé Rochard	ITB	Bandung	S2
4	RAKOTOMANGA Tsiry Harison	Telkom Universitas	Bandrung	S2
5	ANDRIAMALALA Laurent	Telkom University	Bandung	S3
6	DENY Marina Diane	ST Pariwisata Bandung	Bandung	S1
7	ZAMELINA Armando Jacquis Fédéral	Telkom University	Bandung	S1
8	RAKOTOARIVELO Tiana Nantenaina	ITB	Bandung	S2

No	Nama	Universitas	Kota	Jenjang
10	RATSARA Ando Fanaja	Telkom University	Bandung	S1
11	BEZOKY Cynthia Mélisse	UNPAD	Bandung	S2
12	RAFANOMEZANJANAHARY Augustin Patck	Universitas Negeri Malang	Malang	S1
13	RAVOLOLONIRINA Natacha	Universitas Putra Nusantara	Sukabumi	S1
14	RAKOTONDRAVONY Sabri Princi	Universitas Putra Nusantara	Sukabumi	S2
15	RAKOTOARIZAKA Nandrianina Louis Pierre	UMY	Yogyakarta	S2
16	RANDRIANAIVO Mendrika Ny Hanitra	UNDIP	Semarang	S1
17	RAMIANDRISOA Fredo	UNDIP	Semarang	S1
18	RAZAFINANDRASANA Cynthia	UNDIP	Semarang	S1
19	ANDRIAMAMPIONONA Lalaina Tienh	UNDIP	Semarang	S3
20	DIMBILALAINA Faniry Anjarasoa	UNDIP	Semarang	S2
21	RAMALINA Ranaivo Mikea Manitra	UNDIP	Semarang	S1
22	ROBINSON MAMELASOA Harivony Nirina	UNDIP	Semarang	S2
23	RANDRIANIERENANA Noro Fenitra	UNDIP	Semarang	S2
24	RAHELISON Jean Christophe	UNDIP	Semarang	S1
25	ARMAND Fidele Andrianasoavina Justin	UNDIP	Semarang	S2
26	RANDRIANARISON Dinaharilala Olivia	UNDIP	Semarang	S1
27	ANDRIANAIVOMALALA Arotiana Anitah	UNDIP	Semarang	S1
28	ZOARINALA Faratina Irène Arson	UNS	Surakarta	S2
29	RAKOTOARISOA Maminiaina Heritiana Sedera	UNS	Surakarta	S2
30	RASOANIRINA Jessye Henriette	UMS	Surakarta	S1
31	RALANTOARINAIVO Eva Felantsoa	ITS	Surabaya	S1

No	Nama	Universitas	Kota	Jenjang
32	RANDRIANANTENAINA Solohery Mampionona Aimé	UNAIR	Surabaya	S2
33	RAKOTOARISOA Maminjanahary Nambinina	POLINEMA	Malang	D4
34	RANDRIANARIMALALA Haingo Julianah	POLINEMA	Malang	D4
35	RAKOTOARITSOA Fenohasina	POLINEMA	Malang	D4
36	ANDRIANTSIMBA Maminiaina Sahoby	POLINEMA	Malang	D4
37	NARIANDRIMALALA Silami Narindra	POLINEMA	Malang	D4
38	ROBINSON Iriantsoa	POLINEMA	Malang	D4
39	HANITRINIONY Nasandraatra Armandina	POLINEMA	Malang	D4
40	RAVONJISON Fanomezantsoa Mikaela	POLINEMA	Malang	D4
41	RABEARIMANANA Sanda Miangaly	POLINEMA	Malang	D4
42	RAKOTONDRAVONY Gloria Sarah	POLINEMA	Malang	D4
43	DE ROGER Baggio Bryant	POLINEMA	Malang	D4
44	FENOMANANJANAHARY Diamondra Vola	POLINEMA	Malang	D4
45	RAHARIMALALA Narindraniaina Elisoa	UM	Malang	S2
46	RANDRIANASOLO Tsanganasy Brico	Universitas Jember	Jember	S1
48	ANDRIANIRINA Lanto Nambinintsoa	UNAND	Padang	S1
49	TAMBAZANA Josi Louisiana	UNAND	Padang	S1
50	RANDRIANIAINA Jaona Eddie	UNAND	Padang	S1
51	RANDRIANIRINA Leonel Juliano	UNAND	Padang	S1
52	KASAKA Soazara Alexia	UNAND	Padang	S1
53	RAZAFINDRAKOTO Hery Soa Carinah	UNAND	Padang	S1
54	RAKOTOVAO Nasoaviniavo Sarah Lynda	UNAND	Padang	S1
55	NARIMALAROMISA Tiana James	UNAND	Padang	S1
56	VATSINIAINA Tatamo Sahondra	IB Darmajaya	Lampung	S1

Sumber: Dikelola oleh Peneliti

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Sri Utama
1	Judul Penelitian	Proses Penyesuaian Kode Bahasa dalam Komunikasi Antarbudaya
	Metode Penelitian	Metode Penelitian Kualitatif
	Hasil Penelitian	Meskipun ada tantangan dalam memilih informan yang dapat memberikan informasi yang diminta oleh peneliti, penelitian ini berjalan dengan sukses. Informasi yang diterima dari enam informan dengan tiga suku Jawa dan tiga suku Melayu, cukup jelas, dan dapat membantu peneliti dalam mempermudah pelaksanaan penelitian. Kode bahasa dalam proses adaptasi budaya antara orang Jawa dan orang Melayu berkontribusi pada keberadaan orang Jawa sebagai perdamaian dan keragaman dalam masyarakat Melayu, karena mereka mampu mengadaptasi kode orang bahasa melalui adaptasi, terlepas dari kenyataan bahwa keduanya suku memiliki kode bahasa yang berbeda dan tidak ada hambatan komunikasi.
	Kontribusi pada Penelitian	Membantu peneliti dalam memahami proses kode bahasa dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu menjadi referensi peneliti dalam dalam penelitian ini.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian arah ke proses penyesuaian kode bahasa sedang peneliti meneliti tentang adaptasi komunikasi antarbudaya
2	Peneliti	Mr. Abdonloh Salaeh
	Judul Penelitian	Proses Adaptasi Mahasiswa Patani UIN Sunan Kalijaga Mengalami Gejar Budaya di Yogyakarta
	Metode Penelitian	Metode Penelitian Kualitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Patani menghadapi banyak gejala gejar budaya ketika memasuki lokasi yang berbeda dengan budaya asalnya, sehingga membuat mereka merasa rentan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Mahasiswa Patani terus secara aktif menciptakan komunikasi dan hubungan dengan teman sebaya, menurut survei ini, dan terbuka untuk mengadopsi sudut pandang lain.
	Kontribusi pada Penelitian	Membantu peneliti dalam memahami proses adaptasi bagi orang yang mengalami gejar budaya serta menjadi referensi penelitian.
Perbedaan Penelitian	Penelitian lebih memfokuskan pada adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Madagaskar dalam penelitian ini, sedangkan menganalisis proses adaptasi mahasiswa Patani yang mengalami gejar budaya.	

No	Peneliti	Tinka Fakhriana
3	Judul Penelitian	Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Asing di Kota Bandung)
	Metode Penelitian	Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi
	Hasil Penelitian	Studi ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswa asing di Indonesia memiliki pendekatan masing-masing dalam menghadapi proses adaptasi budaya, yang antara lain meliputi peningkatan toleransi dan pengembangan konsep diri ketika berinteraksi dengan orang Indonesia. Selanjutnya, mahasiswa asing di Indonesia menggunakan berbagai pendekatan untuk mencapai tujuan mereka, termasuk komunikasi antar budaya yang efektif.
	Kontribusi Pada Penelitian	Penelitian ini memberikan referensi kepada penulis untuk memahami adaptasi budaya yang dialami mahasiswa asing di Indonesia
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini lebih fokus ke budaya sedangkan penulis fokus ke adaptasi komunikasi antarbudaya

2.3 Konsep Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memperhitungkan perubahan dalam kankah manusia dan cara komunitas manusia atau kelompok social berkomunikasi. Budaya selalu diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap anggotanya berbicara dalam bahasa yang sama dan tinggal di tempat yang sama, setiap anggota dapat berhubungan satu sama lain. Namun, perlu diingat bahwa masyarakat selalu berubah. Mungkin ada pergeseran budaya ketika kita berada di lingkungan baru.

Komunikasi antarbudaya adalah jenis komunikasi yang memungkinkan orang-orang dari budaya yang berbeda untuk berbagi pengetahuan budaya mereka. Aspek budaya seperti tradisi dan bahasa merupakan contoh bentuk budaya yang dapat diturunkan dari satu orang ke orang lain. Pada tingkat kognitif, afektif, dan perilaku, karakteristik budaya yang disampaikan di antara orang-orang dan komunitas diterima. Disebut kondisional karena bergantung pada kesediaan setiap individu untuk

menerima karakteristik budaya yang berbeda dari yang dimiliki oleh individu atau kelompok besar.⁸

Ketika bahas tentang dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, butuh diingat kalau budaya serta komunikasi merupakan dua perihal yang silih saing terhubung. Persepsi orang tentang komunikasi merupakan budaya. Kesalahpahaman umumnya terjalin kala 2 orang dari budaya yang berbeda berhubungan. Untuk meminimalkan terjadinya kesalahpahaman, tiap orang wajib menyadari serta memahami kalau latar balik budaya orang lain selaku mitra obrolan.

Komunikasi antarbudaya dikenal sebagai proses pertukaran pemikiran dan makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Definisi dari beberapa komunikasi antarbudaya dalam Liliweri (2001) sebagai berikut:⁹

1. Samovar dan Porter (1976)

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika sebuah pesan dikirimkan kepada penerima yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan pengirimnya.¹⁰

2. Charley H. Dood (1991)

Komunikasi antarbudaya adalah metode komunikasi di mana peserta mewakili kelompok pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan fokus pada variasi asal budaya yang mempengaruhi perilaku komunikasi peserta.¹¹

3. Lustig dan Koster (1993)

Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran kegiatan komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan berbagai tingkat kepentingan yang

⁸ Kartika, T. (2013). *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Hlm 64.

⁹ Liliweri, A. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm 7.

¹⁰ Liliweri, A. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm 12.

¹¹ *Ibid*

memberikan interpretasi dan harapan yang berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk pertukaran makna melalui perilaku tertentu.¹²

4. Guo-Ming Chen dan William J. Starosta

Komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau perubahan sistem simbolik yang mengatur dan membatasi perilaku dan fungsi manusia.¹³

Beberapa konsep yang menjelaskan bahwa terdapat penekanan pada perbandingan kebudayaan selaku aspek yang memastikan seperti dalam prosedur komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya terjadi ketika peserta dari budaya yang beragam berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai tujuan komunikasi yang sama dan, pada dasarnya, pembentukan interaksi yang lancar.

Tujuan komunikasi antarbudaya adalah untuk mengurangi ambiguitas tentang orang lain. Pertemuan antara dua individu dapat menyebabkan masalah hubungan, serta munculnya banyak pertanyaan tentang sentimen seseorang dan apa yang dapat dicapai dengan berbicara dengannya, antara lain. Kebingungan yang diungkapkan dalam pertanyaan-pertanyaan ini akan mendorong seseorang untuk berdiskusi guna menyelesaikan masalah hubungan. Selanjutnya, setelah berbicara, seseorang akan memutuskan apakah akan melanjutkan interaksi atau tidak.

Jika Anda lebih memahami tentang komunikasi antarbudaya, Anda akan melihat bahwa unsur-unsur berikut diperlukan agar percakapan antarbudaya berjalan lancar dan menguntungkan kedua pihak yang terlibat:

1. Mengenali perbedaan budaya yang mempengaruhi metode komunikasi.
2. Komunikasi antara orang-orang dari berbagai latar belakang budaya

¹² *Ibid*, hlm 12-13.

¹³ *Ibid*, hlm 13.

3. Mengenali masalah komunikasi yang berkembang.
4. Membantu dalam penyelesaian masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya.

2.4 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar individu seringkali terhambat oleh kurangnya pemahaman mendalam tentang berbagai latar belakang budaya pihak lain. Komunikasi antarbudaya, pada kenyataannya, dapat menjadi jembatan antara orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan meningkatkan hubungan mereka. Komunikasi antarbudaya ada antara orang-orang dari budaya yang berbeda dalam suatu bangsa serta antar bangsa dalam konteks bangsa.¹⁴

Hambatan terhadap komunikasi antarbudaya muncul untuk berbagai tujuan. Karena komunikasi melibatkan orang-orang yang secara bergantian berfungsi sebagai pengirim dan penerima, maka hambatan tersebut dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk pengirim dan penerima.¹⁵

- 1) Etnosentrisme: banyak orang percaya bahwa cara mereka mengalami dunia adalah satu-satunya yang cocok dan akurat, terlepas dari kenyataan bahwa setiap orang memiliki sejarahnya sendiri dan bahwa apa yang mereka anggap baik mungkin berbeda dari apa yang orang lain anggap baik. Susah buat mengenali pangkal etnosentrisme sebab biasanya ditilik pada tingkatan keraguan serta ditampilkan pada tingkatan sadar. Etnosentrisme memandang rendah orang yang dikira asing serta menyamakan budaya asing dengan budayanya sendiri, sehingga susah buat melacak leluhurnya.
- 2) Stereotip adalah sikap yang mengarahkan orang untuk menilai orang lain secara eksklusif berdasarkan kelompok selera mereka sendiri atau orang lain. Stereotip sering menghasilkan sikap negatif terhadap orang

¹⁴ Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.hlm 32.

¹⁵ Ngalmum. (2019). *Komunikasi Budaya (Memahami Komunikasi Antarmanusia dan Antarbudaya)*. Yogyakarta: Penerbit Para Ilmu Yogyakarta.hlm 75-76.

lain atau tanggapan khusus terhadap sifat dan karakter orang atau kelompok umum. Stereotip berdasarkan cerita, memosisikan etnis sedemikian rupa sehingga kekacauan atau konflik dihasilkan oleh etnis lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan, dan dampaknya dapat mempengaruhi satu kelompok etnis. Dengan membuat asumsi, stereotip menggeneralisasi orang berdasarkan informasi yang terbatas. Dapatkah dikatakan bahwa prasangka secara acak mengklasifikasikan orang ke dalam kategori dan mengabaikan perbedaan individu? Stereotip tidak melihat individu sebagai unik. Stereotip dapat mempengaruhi siapa saja dan di mana saja, dan stereotip adalah salah satu tantangan yang harus diatasi.

- 3) Prasangka adalah emosi negatif yang datang dalam berbagai bentuk, termasuk prasangka rasial, prasangka etnis, prasangka gender, prasangka agama, dan sebagainya. Menurut Brislin, prasangka termasuk menganggap kelompok lain lebih rendah, memiliki sifat bermusuhan terhadap kelompok lain, dan berperilaku ramah dengan kelompok lain di waktu lain tetapi menjaga jarak di lain waktu. Diskriminasi adalah manifestasi sebenarnya dari bias. Diskriminasi adalah pembatasan akses sekelompok orang terhadap sumber daya semata-mata berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok, seperti ras, suku, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya. Karena prasangka adalah salah satu hambatan komunikasi, meningkatkan interaksi dengan orang/kelompok yang berprasangka dan mengenal mereka lebih baik adalah pendekatan terbaik untuk mengurangi prasangka.

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya, tentunya ada beberapa hal yang menghalangi manusia untuk berkomunikasi lintas budaya. Aspek yang timbul dari perbandingan budaya dengan perbedaan budaya lebih banyak terdapat pada aspek heterofilik sehingga mengakibatkan hasil komunikasi yang kurang optimal. Jika peserta komunikasi serupa, tujuan komunikasi akan lebih mudah dicapai dan lebih efisien (homophile). Ketika datang ke

kesulitan komunikasi antar budaya, ada berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan. Yaitu: perbandingan norma sosial, etnosentrisme, stereotip, prasangka, perbandingan cara pandang, perbandingan pola pikir, aspek bahasa dan gegar budaya. komunikasi antarbudaya, pasti ada faktor-faktor yang menghambat komunikasi antarbudaya. Faktor mulai dari perbedaan budaya hingga perbedaan budaya lebih terlihat pada faktor heterofil, sehingga menghasilkan hasil komunikasi yang kurang optimal. Jika peserta komunikasi serupa, maka tujuan komunikasi akan lebih mudah dicapai dan lebih efektif (homophobia). Hambatan komunikasi antarbudaya disebabkan oleh beberapa keadaan. Disparitas standar sosial, etnosentrisme, prasangka, perbedaan cara pandang, perbedaan proses berpikir, faktor bahasa, dan *culture shock* hanyalah beberapa contoh.

2.5 Adaptasi Budaya

Adaptasi adalah hal harus dilakukan oleh individu yang memasuki wilayah atau lingkungan yang baru. Adaptasi yang membuat mereka untuk menguasai budaya baru dan untuk menahan di wilayah baru. Menurut Kim bahwa Adaptasi budaya adalah proses jangka panjang yang berlangsung sampai seseorang merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Setiap orang yang datang di lingkungan berbeda dengan tempat asalnya harus menanggapi tantangan yang baru supaya bisa menjalankan fungsi di lingkungan yang baru. Adaptasi yang membuat mereka untuk menguasai budaya baru dan untuk menahan di wilayah baru, oleh karena itu adaptasi adalah proses mengalami stres, penyesuaian, dan perkembangan.¹⁶

Adaptasi budaya adalah proses jangka panjang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan akhirnya merasa nyaman dengannya. Setiap orang asing di lingkungan baru harus menanggapi setiap hambatan agar berfungsi di lingkungan baru. Akibatnya, adaptasi merupakan proses tekanan, penyesuaian, dan perkembangan. Ketika seseorang pergi jauh dari lingkungan

¹⁶ Martin, J., & Nakayama, T. (2010). *Intercultural Communication in Context*. New York: McGraw-Hill. Hlm 320.

tempat ia dibesarkan, dan terasing dari kebiasaan-kebiasaan yang biasa dipraktikkan, maka orang tersebut secara sadar atau tidak sadar akan mengadopsi pola-pola kebiasaan yang ada di lingkungan barunya untuk bertahan hidup. Ketika seseorang berkeinginan untuk meninggalkan lingkungan kesehariannya dalam jangka waktu yang lama, seperti untuk bekerja atau kuliah, ia akan mengalami pertukaran nilai di lingkungan barunya. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi budaya.¹⁷

Mahasiswa Madagaskar di Indonesia telah berada di lingkungan barunya pasti akan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dalam tahapan penyesuaian diri tersebut mahasiswa Madagaskar di Indonesia pasti harus melalui beberapa tahapan atau *fase* dalam proses adaptasi. Dalam proses adaptasi Mahasiswa Madagaskar akan menghadapi *culture shock* akan terjadi pada berbagai periode atau tahapan selama proses berlangsung, hingga mereka mampu bertahan dan merangkul budaya dan lingkungan baru.

Seperti yang disampaikan di atas bahwa mahasiswa Madagaskar di Indonesia dalam proses penyesuaian diri atau beradaptasi di lingkungan barunya harus melalui beberapa tahapan atau *fase* yaitu *fase honeymoon*, *fase frustration*, *fase readjustment* dan *fase resolution*.

1) *Fase honeymoon*

Fase ini merupakan tahapan pertama dalam proses adaptasi yang harus dihadapi oleh mahasiswa Madagaskar. Individu yang ingin bermigrasi memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap lingkungan barunya secara umum. Karena individu berada dalam keadaan kebahagiaan yang intens, harapan-harapan ini cenderung menghasilkan kegembiraan.

2) *Fase frustration*

Pada *fase* kedua ini mahasiswa Madagaskar akan merasa tidak nyaman dan merasa kecewa karena tidak cocok dengan harapan

¹⁷ Ruben & Stewart, L. P. (2006). *Communication and Human Behavior*. Boston: Allyn and Bacon. Hlm 340.

yang dia miliki pada awal mulanya. Hingga individu tersebut akan mencoba menarikan dirinya dengan lingkungan yang baru.

3) *Fase readjustment*

Pada *fase* ketiga ini mahasiswa Madagaskar mulai bersemangat dalam beradaptasi di lingkungan baru, sehingga mencoba untuk menerima realitas, keadaan, nilai-nilai dan norma di lingkungan barunya. Pada *fase* ketiga ini mahasiswa Madagaskar mencoba berinteraksi dengan lingkungan baru karena sudah merasa nyaman.

4) *Fase Resolution*

Pada tahapan akhir dimana mahasiswa asal Madagaskar telah berhasil dalam proses penyesuaian diri di lingkungan yang baru, memperkenalkan *culture shock*, bertahan serta menerima budaya serta lingkungannya baru. Kim menegaskan bahwa adanya empat (4) kemungkinan hasil adaptasi.¹⁸

- a. *Full Participant*: dimana seseorang akan merasa nyaman dan berhasil membentuk hubungan, menerima, dan berasimilasi dengan budaya tuan rumah atau *host culture*.
- b. *Accommodation*: dimana budaya baru dapat diterima dengan beberapa peringatan dan hal-hal yang tidak dapat ditoleransi.
- c. *Fight*: seseorang tidak merasa nyaman, tetapi melakukan segala upaya untuk beradaptasi sampai dia kembali ke tanah kelahirannya. Dengan cara tertentu, orang tersebut akan terus berinteraksi.
- d. *Flight*: Seseorang memilih untuk melarikan diri secara fisik atau psikologis dari keadaan untuk menghindari kontak dengan budaya lokal yang mengganggunya.

¹⁸ *Ibid*, hlm 342.

2.6 Teori Adaptasi budaya

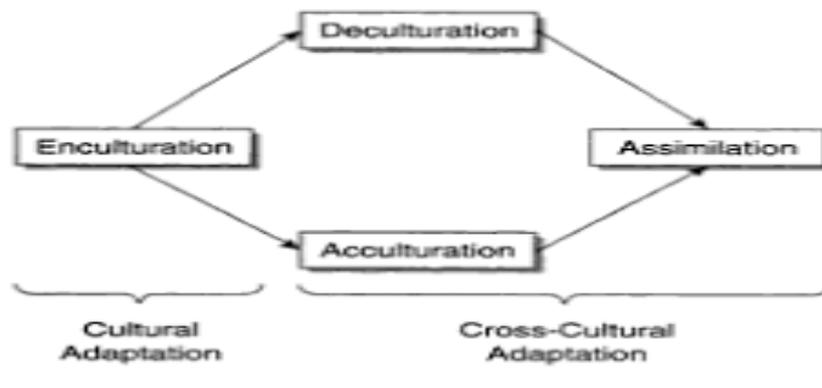
Robert Dubin (1996) mengusulkan hipotesis baru, teori adaptasi budaya, yang memprediksi bahwa setiap proses adaptasi akan berujung pada sikap individu untuk menyerah kepada peserta lain berdasarkan ide-ide budaya bersama.¹⁹

Gudykunst dan Kim menyatakan bahwa, dorongan setiap orang untuk beradaptasi adalah unik. Kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dengan norma dan nilai budaya baru bergantung pada proses penyesuaian atau adaptasi mereka. Dalam teori adaptasi budaya ini, berguna di lingkungan barunya supaya setiap orang harus menghadapi tugas penyesuaian. Gudykunst dan Kim menekankan, setiap orang yang menjalankan proses adaptasi harus melakukan pertemuan serta berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda.

Berdasarkan penelitian, Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* adalah sebuah bawah komunikasi ialah terdapatnya penyampai pesan, medium serta penerima pesan. Pada proses awal ini akan memunculkan encoding dan decoding. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation*. *Enculturation* terjadi pada saat sosialisasi.²⁰

¹⁹ Liliweri, Alo. 2011. *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 87.

²⁰ Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya", Vol. 7, Nomor. 2, Desember 2015, hlm 180-181.



Gambar 2.1 Hubungan antara istilah kunci dalam Adaptasi Antar Budaya (Sumber: Kim, 2001)

Kedua, *Cross-Cultural Adaptation*. Ada tiga hal yang penting meliputi *Cross-Cultural Adaptation* yaitu *acculturation*, *deculturation* dan *assimilation*. Kim menekankan bahwa Proses akulturasi terjadi ketika pendatang yang telah menyelesaikan fase sosialisasi mampu mulai berinteraksi dengan budaya baru atau asing. Seiring dengan berjalannya waktu pendatang tersebut mulai tahu budaya baru dan memilih untuk mengikuti budaya yang telah ia tempati namun pola budaya terdahulu juga masih mempengaruhi proses adaptasi.²¹

Dekulturation ini terjadi ketika kebiasaan budaya sebelumnya terus mempengaruhi, dekulturasi terjadi. Perilaku psikologis dan sosial para migran dengan identitas, norma budaya, dan nilai-nilai baru dipengaruhi oleh proses akulturasi ini. Akibatnya, resistensi terhadap budaya baru diharapkan, sehingga memudahkan para pendatang untuk mengisolasi diri dari masyarakat asli. Ada sebuah sesuatu telah berubah dan sesuatu tidak berubah selama proses adaptasi. Gudykunts dan Kim menegaskan bahwa individu memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk mempengaruhi lingkungan. Ini karena supremasi budaya asli, yang memungkinkannya mengatur

²¹ Kim, Young Yun. 2001. *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. USA: Sage Publication. hlm 65.

kelangsungan hidup sehari-hari dan mendorong pendatang baru untuk beradaptasi.²²

Assimilation merupakan aspek ketiga bermula dari proses adaptasi, di mana pendatang dikatakan mampu menurunkan budaya mereka sebelumnya sehingga ketika berada di daerah baru, mereka tampak seperti penduduk asli. Menurut Kim bahwa dalam adaptasi yang terdapat tiga hal yang menjadi faktor yaitu *host social communication*, *personal communication*, *ethnic communication*, *predisposition* dan *environment*.

1) *Host social communication*

Faktor *host social communication* memunculkan dua jenis komunikasi: interpersonal dan massa. Istilah "komunikasi antarpribadi" mengacu pada pertukaran informasi antara dua orang atau lebih. Pada tingkat pribadi, dengan orang lain. Imigran individu dan orang-orang dari budaya lokal terlibat dalam kontak sosial tuan rumah, meskipun ada perbedaan budaya di antara keduanya. Peningkatan keterlibatan komunikasi orang-orang dari budaya lokal berdampak langsung dan dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi dengan budaya lokal.

2) *Personal Communication*

Komunikasi pribadi terjadi ketika seseorang merasakan kehadiran barang dan orang lain di sekitarnya, kemudian memberikan makna kepada mereka dan bereaksi terhadapnya. Kompetensi komunikasi personal yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu aspek kognitif, afektif, dan operasional akan digunakan untuk penyesuaian pada tahap ini. Ini terjadi dalam diri setiap individu. Dimensi kognitif kompetensi komunikasi meliputi pengetahuan individu tentang sistem komunikasi, pemahaman budaya, dan kompleksitas kognitif. Pendatang akan lebih mungkin beradaptasi dengan

²² Gudykunts, William B dan Kim, Young Y. 2003. *Communicating with Stranger*, 4 Edition. USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc. hlm 275.

budaya baru jika gaya komunikasi mereka cocok. Hal ini dapat membantu pendatang dalam menerima pesan secara efektif sehingga dapat merespon dengan tepat pesan yang diterima.

3) *Ethnic communication*

Ethnic communication ini sama hal dengan *host social communication* yakni adalah kombinasi dari komunikasi interpersonal dan massa. Hanya saja dalam kontak sosial etnis, yang terjadi antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang sama, orang-orang pendatang berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki etnis dan budaya yang sama dengan mereka. Akibatnya, para pendatang dapat dengan mudah menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma lokal.

4) *Predisposition*

Keadaan pertama para pendatang ketika mereka tiba di kelompok budaya lokal, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan jenis pengalaman yang mereka miliki sebelum bergabung dengan budaya lokal adalah semua faktor yang perlu dipertimbangkan. Seluruh potensi adaptasi individu pendatang ditentukan oleh kombinasi beberapa faktor yang membawa *intercultural transformation* yang meliputi tiga aspek yaitu *increased functional fitness*, *psychological health* dan *intercultural identity*. Dalam keadaan internal individu pendatang akan berdampak pada proses adaptasi antarbudaya. Seperti kesiapan mental seseorang menghadapi budaya baru, kesejajaran antara dua budaya, dan kepribadian pendatang.

5) *Environment*

Penerimaan tuan rumah, tekanan pada kecocokan tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis adalah semua faktor dalam lingkungan. Ketersediaan budaya lokal untuk menerima dan menampung

pendatang melalui kesempatan untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial disebut sebagai penerimaan tuan rumah. Selama ini pendatang baru terlibat dalam hubungan sosial dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, mereka memiliki kapasitas untuk beradaptasi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell Penelitian kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam daripada penelitian kuantitatif, yang membedakannya dari jenis penelitian lainnya. Teks, foto proses lain (berita, jurnal, media), dan informasi yang dikumpulkan dari metodologi penelitian lain digunakan dalam pendekatan yang beragam.²³

Tipe penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif deskriptif interaktif dan fleksibel, dituntut untuk mampu mengungkap peristiwa-peristiwa konkrit di lapangan bahkan nilai-nilai yang tersembunyi dari penelitian ini. Metode ini juga diklaim sebagai metode interpretatif karena data dan hasil penelitian lebih banyak menggunakan interpretasi data. ditemukan di lapangan.

Moleong menekankan bahwa karena sejumlah faktor, metode kualitatif dipilih. Pertama, ia mengadaptasi pendekatan kualitatif dengan banyak realitas; kedua, secara langsung menggambarkan sifat interaksi peneliti-responden; dan ketiga, lebih sensitif dan adaptif terhadap banyak penajaman dampak bersama pada pola nilai yang ditemukan.²⁴

²³ Creswell John w, "Research Design", 2016, New York: University of nebraska-lincoln, hlm 245.

²⁴ Moleong, Lexi J. (2007). *Metedologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm 5.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi karena peneliti dalam penelitian ini ingin menggambarkan pengalaman dalam proses adaptasi mahasiswa Madagaskar di Indonesia. Fenomenologi adalah cabang filsafat dan psikologi yang mempelajari hakikat realitas. Berdasarkan penuturan partisipan, sebuah penelitian akan mencirikan pengalaman individu terhadap suatu fenomena. Metode fenomenologis akan digunakan dengan "*Natural Setting*", di mana peserta akan diposisikan sebagai individu yang terkait erat dengan lingkungannya. Maka tidak ada seorang pun, bahkan peneliti, yang memiliki pengaruh pada pemahaman partisipan tentang fenomena. Hal ini sesuai dengan tujuan pendekatan fenomenologis untuk kembali pada realitas yang telah ditetapkan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dikodifikasi sehingga dapat dibatasi, dan membantu memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau mengakomodasi data baru yang tersedia. Dengan petunjuk dan arahan yang terarah, peneliti mengetahui secara pasti informasi mana yang harus dikumpulkan dan informasi mana yang boleh dihilangkan karena tidak relevan dan tidak perlu dicantumkan dalam jumlah data yang diperoleh.²⁵

Fokus penelitian ini untuk menjawab pertanyaan masalah dan untuk memenuhi tujuan penelitian, yaitu untuk mempelajari dan menganalisis proses adaptasi komunikasi antarbudaya untuk siswa dari Madagaskar di Indonesia, serta untuk mempelajari tentang hambatan komunikasi antarbudaya yang dihadapi siswa dari Madagaskar dan bagaimana mereka mengatasinya.

²⁵ *Ibid*, hlm 62-63.

3.4 Informan

Purposive sampling digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan informan atau narasumber untuk tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena individu tersebut dianggap memiliki pengetahuan yang diperlukan.²⁶ Peneliti memilih informan yang memahami dengan situasi yang diteliti dan dapat memberikan pengetahuan mengenai objek penelitian. Mahasiswa Madagaskar yang aktif berkuliah di Indonesia menjadi objek penelitian ini. Peneliti dalam penelitian ini akan mewawancarai sebanyak 4 narasumber yang menjadi objek penelitian.

Banyak kriteria yang dimiliki oleh peneliti dalam penelitian yang harus ditemukan ke informan. Berikut ini beberapa kriteria peneliti:

- 1- Mahasiswa asal Madagaskar yang masih aktif berkuliah di kampus-kampus di Indonesia angkatan 2015-2019.
- 2- Berjenis pria atau wanita
- 3- Sudah menetap 3-5 tahun di Indonesia.
- 4- Mahasiswa jenjang S1, S2 dan D4.

3.5 Sumber Data

Data adalah informasi yang tidak memiliki arti bagi penerimanya tetapi harus diolah. Data dapat berbentuk fakta, gambar, suara, karakter, angka, matematika, bahasa, atau simbol lain yang dapat digunakan manusia untuk melihat dunia, objek, peristiwa, atau konsep. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Soeranto dan Arsyad mengatakan bahwa semua hasil pengamatan atau pengukuran yang

²⁶ Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Predana. hlm 156.

telah dicatat untuk alasan tertentu disebut sebagai data.²⁷ Sumber data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Hasil wawancara akan menjadi data primer yang akan peneliti gunakan. Catatan tertulis dan rekaman audio digunakan sebagai sumber. Wawancara dengan informan akan dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara. Wawancara akan dilakukan kepada mahasiswa Madagaskar di Indonesia.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diterima atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber. Data sekunder ini diperlukan untuk melengkapi proses pengumpulan data. Sumber data sekunder yang dipertimbangkan dalam penelitian ini meliputi artikel surat kabar, website, dokumen, makalah, jurnal, dan referensi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.²⁸ Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan oleh para peneliti sehingga dapat menanggapi masalah penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

²⁷ Koestoro, Budi dan Basrowi. (2006). *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya; Yayasan Kampusina. hlm138.

²⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013) , hlm 137.

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara dilakukan secara mendalam, khususnya wawancara harian. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yaitu pengumpulan data atau informasi dari informan secara langsung, tatap muka, untuk mengumpulkan data atau informasi yang lengkap dan mendalam dari informan. Wawancara yang dilakukan secara bertatap muka.

Wawancara ini dilaksanakan secara mendalam (*in-depth interview*) yang diajukan kepada mahasiswa asal Madagaskar yang menempuh pendidikannya di Indonesia. Wawancara dilakukan dengan menggunakan format tanya jawab langsung sesuai dengan panduan wawancara yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.²⁹

2. Observasi

Observasi merupakan tata cara pengumpulan informasi dimana periset mencatat data sebagaimana yang sudah disaksikan sepanjang melaksanakan penelitian. Karena kondisi pandemi covid-19, maka observasi pada penelitian ini digalihkan dengan wawancara via *zoom meeting*.

3. Dokumentasi

Pendekatan ini digunakan untuk mengambil data yang ada. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang memberikan bukti penting berupa gambar atau perekam video yang relevan dengan subjek yang diteliti sehingga dapat diperoleh kembali data yang lengkap.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode mencari dan menyusun secara cermat data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi

²⁹ *Ibid*, hlm 140.

pustaka, mengelompokkan data, memutuskan data mana yang signifikan dan akan diteliti, dan menarik kesimpulan sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat dipahami sendiri maupun orang lain.³⁰ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yang terdiri dari tiga tahap.³¹

1. Reduksi Data

Peneliti mengambil keputusan pada titik ini dan berkonsentrasi pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang diperkirakan. Reduksi data adalah jenis aplikasi yang memilah, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang, dan mengatur data untuk sampai pada kesimpulan dan kesimpulan akhir. Memilih ringkasan atau ringkasan secara tepat dan memecahnya menjadi kerangka kerja yang lebih luas mungkin merupakan strategi yang digunakan untuk reduksi data.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data terbatas pada kumpulan informasi yang sistematis yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan merupakan metode utama untuk analisis kualitatif. Untuk menyampaikan temuan lebih efektif, peneliti membutuhkan keterampilan interpretatif yang kuat. Data disajikan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang memuat penjelasan atau analisis dari topik-topik yang disebutkan dalam penelitian. Untuk menarik kesimpulan dan tindak lanjut, peneliti membuat deskripsi data yang sistematis. Penyajian data atau data tampilan biasanya digunakan dalam langkah-langkah sebagai teks naratif.

³⁰ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 243.

³¹ Moleong, *oc.pit*, hlm 288.

3. Penarikan kesimpulan

Tahapan ketiga dalam analisis informasi kualitatif ialah penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian bisa jadi bisa menanggapi rumusan permasalahan yang terdapat, sebab rumusan permasalahan dalam penelitian kualitatif masih bertabiat sedangkan serta tumbuh sehabis peneliti terletak di lapangan. Kesimpulan dini yang dikemukakan masih bertabiat sedangkan, serta hendak berganti apabila tidak ditemui bukti- bukti yang kokoh buat menunjang pada sesi pengumpulan informasi selanjutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada sesi dini, didukung oleh bukti- bukti yang valid serta tidak berubah- ubah dikala periset kembali ke lapangan mengumpulkan informasi, hingga kesimpulan yang dikemukakan ialah kesimpulan yang kredibel.

3.8 Keabsahan Data

Setiap penelitian harus kredibel agar dapat dipertanggungjawabkan. Keberhasilan penelitian kualitatif dalam mencapai tujuannya untuk mengeksplorasi berbagai masalah, atau keterpercayaan keluaran data penelitian, menentukan kredibilitasnya. Jelas bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari semua sudut dengan menggunakan teknik penilaian keabsahan data.³²

Keabsahan data akan diuji dalam penelitian ini dengan menggunakan *membercheck*. Tujuan *Membercheck* adalah mencocokkan interpretasi penulis dengan data yang diberikan oleh peserta. Dalam situasi ini, setelah menganalisis hasil, peneliti akan mengadakan diskusi dengan peserta. Peneliti akan meminta agar makna analisis diselaraskan sekali lagi sehingga datanya dapat dipercaya. Jika hasil analisis tidak disepakati atau tidak sesuai dengan maksud partisipan, peneliti akan melakukan percakapan dan mengalami kembali temuan penelitian agar selaras dengan partisipan.

³² Moleong, *oc.pit*, hlm 171.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Creswell John w, "Research Design", 2016, New York: University of nebraska-lincoln
- Gudykunts, William B dan Kim, Young Y. 2003. *Communicating with Stranger*, 4 Edition. USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc.
- Kartika, T. (2013). *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung
- Kim, Young Yun. 2001. *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. USA: Sage Publication
- Koestoro, Budi dan Basrowi. (2006). *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya; Yayasan Kampusina
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Predana
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Liliweri, A. (2009). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka

Liliweri, A. 2011. *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Liliweri, A. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009

Moleong, Lexi J. (2007). *Metedologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ngalimum. (2019). *Komunikasi Budaya (Memahami Komunikasi Antarmanusia dan Antarbudaya)*. Yogyakarta: Penerbit Para Ilmu Yogyakarta

Ruben & Stewart, L. P. (2006). *Communication and Human Behavior*. Boston: Allyn and Bacon

Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2013),

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013

Jurnal:

Lusia Savitri Setyo Utami, “*Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*”, Vol. 7, Nomor. 2, Desember 2015

Skripsi:

Abdonloh, Salaeh. 2016. “*Proses Adaptasi Mahasiswa Patani UIN Sunan Kalijaga Mengalami Gegar Budaya di Yogyakarta.*”

Studi, Program, Ilmu Komunikasi, and Konsentrasi Hubungan Masyarakat.
2021. *“Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya.”*

Tinka Fakhriana, *“Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Asing di Bandung)”*

Website:

Kedutaan Besar Republik Indonesia di Antananarivo, 2018, Madagaskar/Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia diakses dari <https://kemlu.go.id/antananarivo/id/read/madagaskar/1219/etc-menu>

3 Beasiswa Pemerintah Indonesia untuk WNA. Kumparan Diakses dari <https://kumparan.com/arief-ramadhan-1573530004344794528/3-beasiswa-pemerintah-indonesia-untuk-wna-1sOjKNsxNHN/4>

Portal University of Antananarivo. “accords-cadre”, 2014 diakses dari <http://www.univ-antananarivo.mg/8-Presidence-Accord-cadre-et>

Undip, 2020, 24 mahasiswa asing kuliah di prodi MM, Fakultas ekonomi dan bisnis Undip, Semarang: Universitas diponegoro, diakses dari <https://www.undip.ac.id/post/16693/24-mahasiswa-asing-kuliah-di-prodi-mm-undip.html>